

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 03 No. 03 Bulan Januari Tahun 2026

ANALISIS PERKEMBANGAN AFEKTIF PESERTA DIDIK MELALUI IMPLEMENTASI TOKEN EKONOMI "STAR ACHIEVEMENT" PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR

**Maulida Putri Rizkiyah¹, Wildatul Umah², Muhammad Ma'dinul In'am Al
Kamil³, Mu'alimin⁴, Lailatul Usriyah⁵**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Surel: 204101040024@uinkhas.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning enthusiasm of fifth-grade students at MI Darul Ulum in IPAS, which only reached 20%. This passive condition hindered students' affective development. This study aims to analyze the effectiveness of the "Star Achievement" token economy strategy as a stimulant for students' affective domain development based on Krathwohl & Bloom's Taxonomy. Using a descriptive qualitative approach with data triangulation, quantitative data from questionnaires were utilized as supporting evidence. The results showed that this strategy was highly effective at the Receiving (90%), Responding (87%), and Valuing (92%) levels. Stars functioned as positive emotional conditioners that increased pride and learning retention. However, at the Organization (70%) and Characterization (45%) levels, challenges were found in independent value internalization due to extrinsic reward dependency. In conclusion, the "Star Achievement" strategy successfully transformed students' mental energy from passive to active, although the permanent character-building stage requires continuous assistance.

Keywords: *Token Economy, Star achievement, Affective Domain, IPAS, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya antusiasme belajar siswa kelas V MI Darul Ulum pada mata pelajaran IPAS yang hanya mencapai 20%. Kondisi kepasifan ini menghambat perkembangan afektif dan pencapaian kognitif siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas strategi token ekonomi "Star Achievement" sebagai stimulan perkembangan ranah afektif siswa berdasarkan Taksonomi Krathwohl & Bloom. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data kuantitatif dari angket sebagai data pendukung (supporting data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini sangat efektif pada level Receiving (90%), Responding (87%), dan Valuing (92%). Bintang berfungsi sebagai pengkondisi emosi positif yang meningkatkan kebanggaan dan retensi materi. Namun, pada level Organization (70%) dan Characterization (45%), ditemukan tantangan dalam internalisasi nilai secara mandiri karena ketergantungan pada *reward* ekstrinsik. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa strategi "Star Achievement" berhasil mentransformasi energi mental siswa dari pasif menjadi aktif dan kompetitif, meskipun tahap pembentukan karakter permanen memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Token Ekonomi, Star achievement, Ranah Afektif, IPAS, Sekolah Dasar.*

Copyright (c) 2026 Rizkiyah, Maulida Putri, Wildatul Ummah, Muhammad Ma'dinul In'am Al Kamil, Mu'alimin, dan Lailatul Usriyah

✉ Corresponding author (Perwakilan Tim) :
Email : 204101040024@uinkhas.ac.id

Rizkiyah, Maulida Putri, Wildatul Ummah, Muhammad Ma'dinul In'am Al Kamil, Mu'alimin, dan Lailatul Usriyah. "ANALISIS PERKEMBANGAN AFEKTIF PESERTA DIDIK MELALUI IMPLEMENTASI TOKEN EKONOMI "STAR ACHIEVEMENT" PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR"

HP : 082244182424

Received 18 Desember 2025, Accepted 19 Desember 2025, Published 19 Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar pada dasarnya digunakan untuk melahirkan peserta didik dengan karakter yang baik. Pendidikan di sekolah dasar bukan hanya untuk mengembangkan pengetahuan siswa namun juga mengembangkan kepribadian dan sikap individu siswa. Dalam kurikulum merdeka terbaru tahun 2025, pembelajaran di sekolah dasar dituntut untuk menyisipkan nilai-nilai yang disebut dengan dimensi profil lulusan yang mencakup beberapa nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, kewarganegaraan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, komunikasi (Saridudin, 2025).

Salah satu mata pelajaran yang menjadi wadah utama dalam penguatan dimensi profil lulusan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga pembentukan sikap ilmiah yang berakar pada ranah afektif siswa seperti mengembangkan rasa ingin tahu, mengenali peran individu dalam lingkungan dan masyarakat, dan mengembangkan serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek, 2025). Berdasarkan tujuan tersebut, guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan namun juga mengembangkan dimensi afektif siswa. Menurut Hadiati, Dimensi atau ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap atau tingkah laku siswa baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Hasanah dkk., 2023). Dalam ranah afektif tersebut, terdapat minat yang merupakan sifat relatif pada individu siswa yang memiliki pengaruh terhadap belajar terutama pada

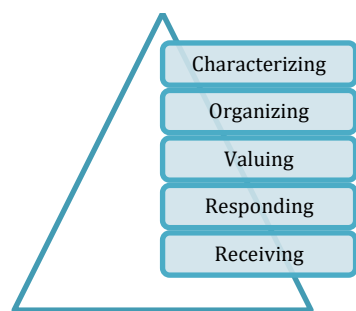
keterlibatannya dalam hal yang ia sukai. Menurut William James, minat siswa menjadi faktor utama keaktifan siswa dalam pembelajaran yang merupakan faktor keefektifan suatu pembelajaran (Paputungan, 2022, hlm. 91).

Penurunan minat belajar adalah isu kompleks yang sering terjadi di wajah pendidikan Indonesia. Hal ini, dapat menghambat perkembangan siswa dan tujuan pembelajaran. Penelitian oleh Pramita mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya rendahnya minat belajar, seperti faktor internal; motivasi belajar, ketertarikan pada mata pelajaran tertentu, dan kepercayaan diri siswa. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, metode belajar, dan pembelajaran yang kurang interaktif (Pramita dkk., 2024, hlm. 1060). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kasus pada pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sumber Agung, Sumberbaru, Jember, dalam pembelajaran guru menerapkan strategi pembelajaran token ekonomi "*Star achievement*" untuk memancing minat belajar siswa. Strategi ini secara operasional dilakukan dengan memberikan penguatan berupa stiker bintang kepada setiap siswa yang berhasil mencapai ambang batas nilai 70 pada setiap ulangan harian. Bintang-bintang tersebut kemudian diakumulasikan dalam jangka waktu tertentu untuk ditukarkan dengan hadiah (*reward*) yang telah disepakati.

Dalam wawancara, guru menyatakan penggunaan token ekonomi dilakukan karena hanya 20% siswa dalam kelas yang antusias dalam pembelajaran, kepasifan siswa dalam pembelajaran tersebut membuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran rendah. Kegagalan pada ranah afektif (kurang

minat/pasif) ini secara otomatis akan menghambat pencapaian kognitif, karena siswa tidak memiliki 'energi' mental untuk memproses informasi. Masalah ini berakar pada kurangnya stimulasi atau *reinforcement* yang secara instan didapatkan, hal ini sesuai dengan teori Jean Piaget bahwa anak Sekolah dasar usia 7-11 tahun yang masih memerlukan benda nyata dalam berpikir (Putri dkk., 2024, hlm. 28).

Dalam beberapa penelitian, telah banyak yang menjelaskan pengaruh token ekonomi di tingkat Sekolah Dasar yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa (Aprilianti dkk., 2017), dan motivasi belajar dari (Mahastuti & Sarwindah, 2021; Muriyawati & Rohmah, 2016). Namun, untuk membedah bagaimana strategi ini bekerja secara psikologis, diperlukan pemahaman terhadap perkembangan afektif. Ranah afektif mencerminkan bagaimana seseorang memberi makna terhadap pengalaman hidup dan mengekspresikan perasaan (Nurhayati dkk., 2024). dalam perilaku. Krathwohl, Bloom, dan Masia menyebut ranah afektif sebagai domain pembelajaran yang terdiri dari lima tahapan hierarkis: *receiving* (menerima), *responding* (merespons), *valuing* (menilai), *Organization* (mengorganisasi), dan *Characterization* (menginternalisasi) (Hasanah dkk., 2023).



Gambar 1. Taksonomi Krathwohl

Pada tingkat SD/MI, pengembangan afektif berfokus pada tiga elemen awal. Tahap *receiving* merupakan kepekaan awal siswa terhadap stimulus, seperti minat pada pembelajaran yang dirancang dengan baik (Hasanah dkk., 2023). Tahap *responding* ditandai dengan reaksi aktif atau partisipasi siswa sebagai respons terhadap situasi yang dialami (Puniatmaja & Renda, 2021). Sementara itu, tahap *valuing* terjadi ketika siswa mulai menginternalisasi nilai dan menunjukkannya melalui sikap nyata (Gampu dkk., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas strategi *Star achievement* bukan hanya sebagai alat kendali perilaku, melainkan sebagai stimulan pengembangan ranah afektif siswa yang diukur melalui tingkatan Taksonomi Krathwohl & Bloom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan sistem *Star achievement* memengaruhi kondisi afektif siswa berdasarkan fakta lapangan. Sesuai saran pengembangan naskah, peneliti menegaskan bahwa data kuantitatif dari angket hanya berfungsi sebagai data pendukung (*supporting data*) untuk memperkuat hasil temuan kualitatif.

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sumber Agung, Kecamatan Sumberbaru, Jember. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa Kelas V sebagai responden dan satu orang guru kelas sebagai informan kunci. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan awal kasus rendahnya antusiasme belajar siswa yang hanya mencapai 20% sebelum intervensi

dilakukan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama (Triangulasi Data):

1. Wawancara Terstruktur: Dilakukan kepada guru kelas untuk menggali latar belakang penggunaan metode, mekanisme pelaksanaan, dan perubahan perilaku yang diamati secara langsung.
2. Angket (Kuesioner): Diberikan kepada 20 siswa untuk mengukur respons afektif mereka. Angket ini disusun menggunakan skala Likert (1-4) yang merujuk pada indikator Taksonomi Afektif Krathwohl & Bloom (Menerima, Menanggapi, Menghargai, Mengorganisasi, dan Internalisasi).
3. Dokumentasi: Berupa Buku Bintang siswa untuk melihat konsistensi perolehan token oleh siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dibantu dengan lembar panduan wawancara dan butir pernyataan angket. Pernyataan angket dirancang untuk membedah aspek emosional seperti rasa bangga, semangat, persepsi keadilan, hingga kemandirian belajar.

Analisis data dilakukan melalui tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data: Merangkum hasil wawancara dan angket, serta memfokuskan pada poin-poin yang berkaitan dengan ranah afektif.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data angket dalam bentuk tabel rata-rata skor dan menarasikan hasil wawancara secara deskriptif. Konversi skor angket dilakukan dengan teknik statistik deskriptif sederhana, yaitu membagi total skor aktual responden dengan skor maksimal ideal, kemudian dikalikan 100% untuk menentukan

kategori capaian afektif.

3. Penarikan Kesimpulan: Menghubungkan temuan lapangan dengan teori Taksonomi Bloom untuk melihat sejauh mana strategi ini memengaruhi perkembangan afektif siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persentase Capaian Indikator Afektif Siswa (n=20)

Tahapan Afektif	Pernyataan Kunci	%	Interpretasi
<i>Receiving</i>	Suasana menyenangkan	90%	Sangat Tinggi
<i>Responding</i>	Semangat & giat belajar	87%*	Sangat Tinggi
<i>Valuing</i>	Rasa bangga & retensi materi	92%*	Sangat Tinggi
<i>Organization</i>	Persepsi keadilan sistem	70%	Tinggi
<i>Characterization</i>	Belajar mandiri & regulasi diri	45%*	Cukup

*Nilai rata-rata dari butir pernyataan relevan

Berdasarkan tabel tersebut, strategi token ekonomi "*Star achievement*" memiliki nilai yang cukup signifikan berdasarkan domain afektif Krathwohl. Berikut adalah penjelasan masing-masing tingkatan domain afektif berdasarkan taksonomi Krathwohl :

a. *Receiving* (menerima)

Tingkat pertama yakni menerima. Yang dimaksud dengan menerima yakni menerima atau memperhatikan suatu stimulus yang diberikan berupa problem, fenomena, situasi dan lain-lain. (Nafiati, 2021, hlm. 165). Adapun menurut Gaol dan Jimmy, menerima adalah menerima fenomena sehingga memiliki kesediaan, kesadaran untuk menyimak. Contoh dalam tahapan ini adalah siswa bersedia untuk mendengarkan guru, memahami

materi, mengikuti pembelajaran. (Nafiati, 2021, hlm. 167).

Dalam pembelajaran menggunakan , strategi token ekonomi "*Star achievement*", data menunjukkan angka 90% dalam menilai "Suasana menyenangkan" yang artinya siswa menerima bahwa bintang token berfungsi sebagai pengkondisi emosi positif yang membuat siswa bersedia untuk membuka diri terhadap stimulus pembelajaran. Suasana menyenangkan yang dirasakan siswa merupakan bentuk dari kesadaran dan kesediaan (*awareness and willingness*) untuk menyimak materi IPAS yang diberikan. (Yasinta & Ratnaningrum, 2024)

Hasil wawancara memperkuat data angket pada tahap *Receiving*. Guru menyatakan bahwa sebelum penerapan *Star achievement*, siswa cenderung pasif dan hanya sekadar mengikuti pelajaran "*yo wes melok pelajaran ae*". Namun, setelah adanya stimulus bintang, muncul kesadaran dan kesediaan siswa untuk memperhatikan materi secara lebih serius demi mencapai kriteria nilai 70. Hal ini membuktikan bahwa strategi tersebut berhasil meningkatkan kepekaan awal siswa terhadap stimulus pembelajaran IPAS.

b. *Responding* (menanggapi)

Tingkat kedua yakni menanggapi. Menanggapi yakni memberi reaksi terhadap suatu stimulus yang diberikan. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran seperti aktif dalam berdiskusi, menjelaskan materi dll adalah contoh dari tingkatan *responding* ini. (Nafiati, 2021, hlm. 167). Penelitian terdahulu oleh Muriyawati & Rohmah menemukan bahwa pemberian token

ekonomi secara konsisten dapat meningkatkan frekuensi perilaku positif dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas dasar (Muriyawati & Rohmah, 2016).

Dalam temuan dari data angket, terdapat dua butir yang menjadi acuan yakni pernyataan "belajar giat" dan "semangat dalam pembelajaran berikutnya", dua butir angket tersebut menunjukkan nilai *responding* yang kemudian diambil nilai rata-rata nya. Nilai rata-rata dalam angket tersebut ialah 87% yang berarti sangat tinggi. Ini mencerminkan adanya keterlibatan aktif siswa yang tidak lagi sekadar menerima materi, tetapi sudah menunjukkan tindakan nyata untuk mencapai kriteria yang ditetapkan oleh guru.

Temuan dalam angket ini diperkuat oleh temuan dari data wawancara dengan guru IPAS kelas V yang mengamati perubahan perilaku siswa secara langsung yakni

- 1) menjadi sangat bersemangat (menggebu-gebu) untuk belajar agar bisa mendapatkan nilai bagus,
- 2) mereka juga memperlihatkan reaksi menyesal atau kecewa kepada diri sendiri (*getun*) jika tidak berhasil mendapatkan bintang pada asesmen formatif,
- 3) siswa memperlihatkan antusiasme dengan kerap meminta guru untuk mengadakan asesmen setiap hari karena daya tarik sistem *star achievement*
- 4) partisipasi aktif juga terlihat dalam kegiatan selingan seperti tebak-tebakan sebelum istirahat, di mana siswa saling berlomba untuk menjawab pertanyaan guru.

Melalui penggabungan data ini, terlihat bahwa *Star achievement* bukan hanya sekadar hadiah, melainkan motor penggerak yang mengubah "energi mental" siswa dari pasif menjadi aktif. Penyesalan siswa saat gagal mendapatkan bintang (*getun*) membuktikan bahwa mereka sudah memberikan respons emosional yang mendalam terhadap proses belajar IPAS.

c. *Valuing*

Tingkat ketiga yakni *Valuing* yang berarti menilai atau menghargai. Menurut Krathwohl, siswa dianggap memiliki nilai afektif ini ketika siswa menunjukkan menerima dan menghargai nilai-nilai yang disodorkan padanya. (Nafiati, 2021, hlm. 166) Pada tahap ini, perilaku siswa tidak lagi sekadar karena perintah, tetapi didasarkan pada internalisasi nilai-nilai tertentu yang diekspresikan dalam perilaku terbuka. Gampu dkk., (2022) menyatakan bahwa penguatan di lingkungan sekolah berkontribusi besar pada pembentukan karakter karena siswa merasa usahanya memiliki nilai di mata lingkungan sosialnya.

Temuan dalam penelitian ini membuktikan keberhasilan tahap *valuing* dengan skor yang sangat tinggi. Data angket menunjukkan rasa bangga siswa saat mendapatkan bintang mencapai 95%, sementara persepsi bahwa bintang memudahkan mereka mengingat materi mencapai 90%. Secara rata-rata, capaian 92% ini menunjukkan angka yang sangat tinggi sehingga mencerminkan bahwa siswa telah "menghargai" proses belajar mereka sebagai sesuatu yang penting.

Hasil ini diperkuat oleh data wawancara di mana guru menyatakan

bahwa bintang diberikan sebagai bentuk apresiasi atas *effort* (usaha) siswa dalam belajar, berpikir, dan mengingat. Guru mengamati reaksi "senang yang luar biasa" (*seneng banget*) dari siswa. Hal ini mencerminkan bahwa siswa telah mendemonstrasikan komitmen untuk belajar giat karena mereka menganggap bintang sebagai "harta" atau simbol kesuksesan yang layak diperjuangkan. Penyesalan siswa saat gagal mendapatkan bintang (*getun*) juga menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki keterikatan nilai yang kuat terhadap standar pencapaian di kelas.

d. *Organization*

Tahap *Organization* melibatkan kemampuan siswa untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai tersebut, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima nilai secara mentah, tetapi juga mengatur rencana dan menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam tahap ini, siswa menunjukkan kemampuan afektif tersebut dalam wujud mengelola kegiatan berupa waktu belajar, waktu bermain dan lain-lain. (Nafiati, 2021, hlm. 166–167).

Mahastuti & Sarwindah, (2021) menekankan bahwa *reward* dengan kriteria yang jelas sangat efektif membantu siswa membangun sistem nilai tentang tanggung jawab dan konsekuensi atas hasil kerja mereka. Strategi *Star achievement* merupakan bentuk nyata dari penerapan *reward* ber kriteria jelas tersebut, di mana guru menetapkan ambang batas nilai ≥ 70 sebagai syarat mutlak perolehan satu bintang. Melalui konsistensi pemberian

bintang setiap dua minggu sekali, siswa mulai mengorganisasikan perilaku belajar mereka agar selaras dengan standar yang telah disepakati di kelas. Hal ini tercermin dari antusiasme siswa yang tidak hanya mengejar hadiah, tetapi juga mulai memahami hubungan antara usaha belajar dengan konsekuensi keberhasilan yang mereka terima.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa indikator persepsi keadilan sistem bintang mencapai 70% (Kategori Tinggi). Angka ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa telah mengorganisasikan nilai keadilan dan sportivitas dalam kompetisi di kelas.

Berdasarkan data wawancara, guru menerapkan aturan yang sangat konsisten, yaitu nilai minimal 70 untuk mendapatkan satu bintang. Konsistensi pemberian bintang setiap dua minggu sekali membantu siswa mengatur strategi belajar mereka agar sesuai dengan standar organisasi kelas yang telah disepakati. Guru juga mengamati bahwa siswa mulai membandingkan usaha diri sendiri dengan teman lainnya, yang memicu semangat "*aku kudu belajar*" agar bisa mencapai standar nilai yang sama.

e. *Characterization*

Pada tingkat ini, siswa menjadikan nilai-nilai sebagai pengendali perilakunya sehingga menjadi gaya hidup. (Nafiati, 2021, hlm. 166) *Characterization* adalah level tertinggi dalam ranah afektif, di mana nilai-nilai yang telah dipelajari sudah terinternalisasi sepenuhnya dan menjadi bagian dari kepribadian atau gaya hidup seseorang. Namun, Hasanah dkk., (2023) menjelaskan bahwa bagi anak usia

sekolah dasar, tahap ini merupakan tantangan terbesar karena memerlukan waktu yang lama agar motivasi ekstrinsik (hadiah) benar-benar bergeser menjadi motivasi intrinsik (karakter).

Hasil penelitian ini menunjukkan tantangan pada tahap internalisasi. Data angket mencatat bahwa indikator "belajar mandiri" berada pada angka 50% dan sikap "tidak kecewa jika gagal" hanya sebesar 40%.

Temuan ini didukung oleh pengakuan guru dalam wawancara yang menyatakan adanya risiko "kecanduan" atau ketergantungan siswa terhadap hadiah. Meskipun demikian, guru tetap mengupayakan proses internalisasi dengan cara memastikan siswa tetap "mengerti" esensi materi IPAS, bukan sekadar mengejar bintang. Guru berharap bahwa melalui pembiasaan yang konsisten, perilaku belajar positif ini akan menetap secara permanen dalam karakter siswa meskipun di masa depan tidak ada lagi pemberian hadiah atau bintang.

Secara keseluruhan, strategi *Star achievement* di MI Darul Ulum terbukti sangat efektif sebagai stimulan ranah afektif pada level *Receiving* hingga *Valuing*. Meskipun pada level *Organization* dan *Characterization* hasilnya belum setinggi level awal, hal ini merupakan proses perkembangan afektif yang wajar pada anak usia dasar. Strategi ini telah berhasil mengubah "energi mental" siswa dari kondisi pasif menjadi pembelajar yang aktif, kompetitif, dan memiliki kebanggaan atas prestasi akademiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi token ekonomi "*Star achievement*" efektif dalam menstimulasi perkembangan afektif siswa kelas V di MI Darul Ulum pada mata pelajaran IPAS. Efektivitas ini terlihat dominan pada tiga level awal Taksonomi Krathwohl, yaitu: 1) Tahap *Receiving* (90%) di mana bintang berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kesiapan siswa menyerap materi; 2) Tahap *Responding* (87%) yang ditandai dengan partisipasi aktif dan semangat belajar yang meningkat; serta 3) Tahap *Valuing* (92%) di mana siswa mulai menghargai proses belajar sebagai bentuk prestasi pribadi yang membanggakan.

Meskipun strategi ini sukses besar dalam membangkitkan "energi mental" dan mengubah kepasifan siswa, tantangan masih ditemukan pada tahap *Organization* (70%) dan *Characterization* (45%). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai menjadi motivasi intrinsik (belajar demi ilmu) pada anak usia sekolah dasar masih membutuhkan proses pembiasaan yang lebih panjang untuk mengurangi ketergantungan pada penguatan ekstrinsik (hadiah). Secara keseluruhan, "*Star achievement*" bukan sekadar alat kendali perilaku, melainkan stimulan afektif yang mampu membangun kepercayaan diri dan komitmen belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Aprilianti, A., Heryanto, D., & Mulyasari, E. (2017). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 63–75. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v2i4.14007>

Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen

Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Kemendikbudristek. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/panduan/dokumen/7.%20Final%20Panduan%20Mata%20Pelajaran%20IPAS_03_10_2025_Revisi%204.pdf

Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124–5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>

Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635–648. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1828>

Mahastuti, D., & Sarwindah, D. (2021). *Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 4(5).

Muriyawati, M., & Rohmah, F. A. (2016). Pengaruh Pemberian Token Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 58–72.

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>

Nurhayati, S., Haluti, F., Nurteti, L., Pilendia, D., Haryono, P., Hiremawati, A. D., & Sulaiman, S. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Paputungan, F. (2022). Teori Perkembangan Afektif Affective Development

Rizkiyah, Maulida Putri, Wildatul Ummah, Muhammad Ma'dinul In'am Al Kamil, Mu'alimin, dan Lailatul Usriyah. "ANALISIS PERKEMBANGAN AFEKTIF PESERTA DIDIK MELALUI IMPLEMENTASI TOKEN EKONOMI "STAR ACHIEVEMENT" PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR"

- Theory. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(2), 87–95.
- Pramita, A. R., Nugraheni, A., Sagita, R., & Aprilyana, D. (2024). Permasalahan Dalam Pembelajaran Kurangnya Minat Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1056–1060.
- Puniatmaja, I., & Renda, N. (2021). Modul Pembelajaran Ppkn Bermuatan Nilai Karakter Toleransi Pada Kelas v Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 409. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39058>
- Putri, A. F. H., Sulistyowati, D. R., Fittari, M., Julianto, J., & Wiryanto, W. (2024). Analisis Metakognisi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Matematika Bangun Ruang dalam Perspektif Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(1), 26–39. <https://doi.org/10.17977/um009v33i12024p26-39>
- Saridudin, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214–229. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.590>
- Yasinta, D. N., & Ratnaningrum, I. (2024). Harmony at Home and School Makes Them Superior in Learning Natural and Social Sciences. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 441–449. <https://doi.org/10.23887/jipp.v8i3.83404>